

***Adaptive Capacity Of Women In Poor Households During The COVID Pandemic  
 Period In Indonesia***  
**(Kapasitas Adaptasi Perempuan dalam Rumah Tangga Miskin selama Masa Pandemi  
 Covid in Indonesia)**

**Keukeu Komarawati<sup>1</sup>, M. Fadhil Nurdin<sup>2</sup>, Rachmat Koesnadi<sup>3</sup> M. Ikbal Sonuari<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> University of Padjadjaran;

<sup>4</sup> Ministry of Social Affairs;

komarawatikeukeu@gmail.com<sup>1</sup>; m.fadhil.nurdin@unpad.ac.id<sup>2</sup>; rk\_koesna@yahoo.co.id<sup>3</sup>;

isonuari@gmail.com<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has made women vulnerable to problems because they have low incomes, low savings, and tend not to have adequate protection due to their majority status as informal workers. In 2020, Indonesia has a women population of 133.54 million. The Central Statistics Agency for Indonesia shows that the percentage of poor women (Head Count Index) in March 2020 was 9.96 percent. This means that 9.96 percent of the total women population in Indonesia is poor. Women's poverty will also be evident in households with a women head of household. The percentage of women household heads is mostly found in poor families. In March 2020, 15.88 percent of women were heads of households with poor status in Indonesia. Disaster management which was later realized in the form of policies in the form of health protocols, Large-Scale Social Restrictions, and the determination of WFH (work from home) and SFH (school from home) activities created a lot of pressure for women, plus the burden on the family economy that poor women had to accept in Indonesia. The adaptive capacity possessed by women allows them to adapt to changes, giving rise to adaptive capacity. Adaptive capacity refers to the proactive (ex-ante) or preventive actions that people use to learn from past experiences, anticipate future risks and adapt to current conditions. In this article, we will discuss the importance of economic development and social capital as part of a set of adaptive capacities for women in poor families during the Covid-19 pandemic which is supported by communities, stakeholders, and existing policies in Indonesia.*

**Keywords:** *Adaptive Capacity; Woman; Poor Households: Covid-19*

**ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 membuat perempuan rentan mengalami permasalahan karena mereka memiliki pendapatan yang rendah, tabungan yang rendah, dan cenderung tidak memiliki proteksi yang memadai akibat statusnya yang mayoritas sebagai tenaga kerja informal. Pada tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk perempuan sebanyak 133,54 juta. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin (Head Count Index) perempuan pada Maret 2020 sebesar 9,96 persen. Artinya, 9,96 persen dari seluruh penduduk perempuan di Indonesia berstatus miskin. Kemiskinan perempuan juga akan tampak nyata pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Persentase kepala rumah tangga perempuan banyak ditemui pada keluarga miskin. Pada Maret 2020, 15,88 persen perempuan merupakan kepala rumah tangga dengan status miskin di Indonesia. Penanggulangan bencana yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan berupa protokol kesehatan, Pembatasan Sosial Berskala Besar, dan penetapan kegiatan WFH (work from home) serta SFH (school from home) membuat banyak tekanan bagi para perempuan, ditambah beban perekonomian keluarga yang harus diterima oleh perempuan miskin di Indonesia. Kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh perempuan memungkinkan mereka beradaptasi dengan perubahan sehingga menimbulkan kapasitas adaptif. Kapasitas adaptif mengacu pada tindakan proaktif (*ex-ante*) atau pencegahan yang digunakan orang untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mengantisipasi risiko di masa depan dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini dialami. Dalam Artikel ini akan membahas pentingnya pembangunan ekonomi dan modal sosial sebagai salah satu bagian dari

seperangkat kapasitas adaptif bagi perempuan dalam keluarga miskin selama Masa Pandemi Covid-19 yang didukung oleh komunitas, stakeholder dan kebijakan yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kapasitas Adaptif; Perempuan; Rumah Tangga Miskin

## LATAR BELAKANG

Perempuan menjadi salah satu pihak yang paling terdampak secara signifikan dengan adanya pandemi, bukti menunjukkan bahwa pandemi virus corona kemungkinan akan berdampak lebih besar pada pekerjaan perempuan dari pada laki-laki, berdasarkan survei di 129 negara (ILO, 2020) dan analisis pola pekerjaan di negara-negara OECD (OECD, 2020a). Misalnya, pengangguran meningkat lebih banyak untuk wanita daripada pria di Inggris (Blundell et al., 2020), Australia, Columbia, Kanada, Jepang, dan Korea Selatan (ILO, 2020b). Karena, secara global, perempuan berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki, mereka sudah lebih rentan secara finansial terhadap kehilangan pekerjaan; ini terutama berlaku untuk pencari nafkah utama atau satu-satunya perempuan pencari nafkah dalam keluarga (PBB, 2020).

Perempuan, terlepas dari status pekerjaannya, menghabiskan lebih banyak waktu dalam merawat anak-anak dan tugas-tugas rumah tangga lainnya daripada laki-laki (ILO, 2018). Beberapa studi mengungkapkan tentang hubungan krisis covid-19 dengan pekerjaan dan tanggungjawab seorang perempuan dalam rumah tangga mereka. Disaat tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak meningkat bagi banyak orang selama pandemi, kalangan istri melaporkan peningkatan yang lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga dan perawatan daripada suami, mereka juga melaporkan penurunan 5% dalam jam kerja, sementara jam kerja suami sebagian besar tetap stabil (Collins dkk. 2021).

Perempuan lebih cenderung menjadi kepala keluarga dengan orang tua tunggal daripada laki-laki (ILO, 2018), kondisi ini juga terjadi di Indonesia. Sekitar, 15,88 persen perempuan di Indonesia merupakan kepala rumah tangga dengan status miskin (BPS, 2020). Jumlah perempuan sebagai kepala rumah tangga berjumlah 15,82 persen (11,51 juta orang) atau bertambah sekitar 470 ribu dari tahun sebelumnya. Dari sebanyak 11,5 juta KRT perempuan tersebut, hampir 58 persennya bekerja dan 82,24 persennya berstatus janda

(BPS, 2020). Data Susenas 2020 mencatat bahwa terdapat 38,77 persen perempuan dengan status menikah yang berperan ganda (bekerja dan juga melakukan kegiatan mengurus rumah tangga) dan memiliki anak yang masih sekolah SD. Artinya, diantara 10 perempuan yang berperan ganda, terdapat 4 perempuan yang mungkin juga mendampingi anak usia SD yang sedang sekolah. Jika dilihat menurut sebaran provinsi, perempuan dengan kategori tersebut, paling banyak berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kerentanan yang dialami perempuan yang diakibatkan dari ketidaksetaraan menghasilkan kerugian yang terakumulasi. Ketidaksetaraan dapat dilihat sebagai distribusi sumberdaya, risiko, hambatan dan atau peluang yang tidak merata dalam waktu dan konteks tertentu. Ketika peristiwa dan kondisi negatif bertambah seiring waktu, ketidaksetaraan kumulatif terjadi, tetapi individu juga dapat beradaptasi dengan cara yang tangguh atau resilian (Schafer, Shippee, dan Ferraro, 2009). Bagaimana individu atau kelompok dalam merespon kondisi pandemi adalah episode jenis kesulitan yang telah dihadapi sebelumnya oleh Individu, kelompok maupun masyarakat. Bentuknya bisa berupa bencana alam maupun sosial dan pandemi adalah salah satunya. Sejarah telah mencatat bagaimana manusia bisa beradaptasi dan bertahan dari situasi bencana terdahulu dikenal dengan kapasitas adaptif (Norris dkk, 2008).

Dalam perspektif ekologi, JN, Oha, dan Sallawu (2017) mendefinisikan kapasitas adaptif adalah ambang batas kapasitas yang diperoleh dari perubahan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu beradaptasi dengan perubahan. Gunderson (2000) mendefinisikan kapasitas adaptif sebagai properti ekosistem yang menggambarkan perubahan lanskap stabilitas dan ketahanan. Dalam perspektif sosial adaptasi diarahkan pada perubahan bertahap dan berfungsi untuk mengamankan status kesejahteraan masyarakat saat ini dalam menghadapi risiko dimasa depan. Kapasitas adaptif sendiri berbeda dengan kapasitas koping, hal ini dapat dicermati dari empat kriteria (1) respon masyarakat terhadap

resiko (2) ruang lingkup temporal (3) tingkat perubahan yang dialami oleh struktur sosial (4) Hasil dari respon resiko atau kejadian (Voss, 2008; lorenz, 2010; O'Brist dkk, 2010; Bene dkk, 2012; Keck, 2013). Berdasarkan kriteria tersebut dijelaskan bahwa kapasitas koping berbicara tentang bagaimana orang menangani dan mengatasi ancaman langsung melalui sumber daya yang langsung tersedia. Alasan dibalik tindakan koping adalah pemulihan tingkat kesejahteraan saat ini secara langsung setelah peristiwa kritis. Kapasitas adaptif mengacu pada tindakan proaktif (*ex ante*) atau pencegahan yang digunakan orang untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mengantisipasi risiko di masa depan dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini dialami (Keck dan Sakdapolrak, 2013). Kapasitas adaptif tidak dapat terwujud tanpa dukungan resiliensi komunitas yang melibatkan pembangunan ekonomi, modal sosial, kebijakan dan program pemerintah (Norris dkk, 2018), maka perspektif politik perlu melibatkan dana diskusi maupun implementasi konsep tersebut. Di sisi lain ada resiko politik sendiri yang akan mengutkan maupun melemahkan dalam menjembatani terwujudnya dukungan resiliensi komunitas (Olsson dkk, 2015). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan bentuk kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 yang mengatur program pemulihan ekonomi nasional (PEN) dalam rangka menangani dampak signifikan pandemi covid-19 terhadap perekonomian negara. Sektor Perlindungan sosial merupakan bagian dari PEN yang ditujukan bagi kelompok miskin, implementasi programnya diwujudkan salah satunya Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan beras, Kartu Sembako, Bantuan Tunai Sembako bagi non-PKH, serta diskon listrik bagi rumah tangga yang mempunyai daya listrik rendah. PKH di Indonesia menempatkan perempuan miskin dalam sebuah rumah tangga sebagai penerima manfaat dan menjadi pengelola bantuan tersebut. Keputusan perempuan dalam menentukan kesejahteraan keluarga sangat penting (Soares, dkk, 2009; De Brauw & Peterman, 2020;) serta memiliki keunggulan dalam memahami dan mengidentifikasi kebutuhan dasar keluarga (Sharma, 2013). Kapasitas adaptif perempuan memberikan kontribusi pada keluarga dan masyarakat dalam melewati situasi sulit dimasa pandemi. Artikel ini, membahas bagaimana kemampuan adaptasi

perempuan dalam rumah tangga miskin selama Masa Pandemi Covid-19 melalui program perlindungan sosial yang telah diluncurkan oleh pemerintah Indonesia.

### **METODOLOGI (Design, Sample dan Instrumen)**

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan mencari referensi konsep yang relevan tentang kapasitas adaptif yang diadaptasi dari konsep Keck dan Sakdapolrak (2013) yang kemudian menjadi dasar rumusan pertanyaan penelitian. Maka pertanyaan penelitian adalah (1) Bagaimana perempuan dalam rumah tangga miskin menunjukkan tindakan proaktif atau pencegahan yang diperoleh dari pembelajaran masa lalu (2) Bagaimana mengantisipasi risiko dimasa depan (3) Bagaimana menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini dialami.

Pertanyaan diatas selanjutnya digunakan untuk menelaah hasil penelitian yang dilakukan oleh empat mitra lembaga Kementerian Sosial Republik Indonesia kepada rumah tangga miskin penerima bantuan dari Pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) kurun waktu 2020 sampai dengan pertengahan 2021. Penerima kedua program tersebut, kelompok yang berada pada 40% terbawah status kesejahteraan sosial berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS). Lembaga yang melakukan penelitian yaitu Women's World Banking (WWB), MicroSave Consulting, J-PAL SEA dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada (UGM).

### **HASIL**

Penulis melakukan studi literature untuk melakukan analisis terhadap keempat penelitian yang telah dilakukan oleh Women's World Banking (WWB), MicroSave Consulting, J-PAL SEA dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada (UGM). Penelitian tersebut membahas tentang kemampuan adaptasi yang dilakukan oleh perempuan dengan kondisi kesejahteraan sosial miskin (berdasarkan pada data DTKS). Karakteristik Sampel dari ke empat hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sample

No	Karakteristik Sample	WWB	MicroSave Consulting	J-PAL SEA	PSKK UGM
1	Metode Penelitian	Survei dan wawancara	Quantitative	Survei	Survei
2	Sample	2.282 Penerima Bantuan	1.200 Penerima Bantuan	20.000 Penerima Bantuan	716 Penerima Bantuan
3	Pengelola Bantuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	tidak seluruhnya perempuan
4	Jenis Bantuan	PKH	PKH	PKH	BPNT
5	Jenis Kelamin	92.5% Perempuan dan 0.5% Laki-laki	91% Perempuan dan 9 % Laki-laki	NA	NA
6	Status Pernikahan	87.6% Menikah	92 % Menikah	NA	82,4% Menikah
7	Pendidikan	NA	56% SD; 22 % SLTP;14% SLTA dan 8 % Tidak sekolah	NA	7,3% Tidak sekolah; 14,1% Belum lulus SD; 38% SD; 20,1% SLTP;19,4% SMA;1,0% Perguruan tinggi
8	Lokus	Perkotaan dan Perdesaan	36% Perkotaan dan 64% Perdesaan	19% Perkotaan dan 81% Perdesaan	NA

Sumber: olahan peneliti (2021)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel yang dilakukan dalam keempat penelitian yaitu Penelitian dari Women's World Banking (WWB) (2020), MicroSave Consulting (2020), J-PAL SEA (2020) dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada (2021), untuk lebih memperdalam terkait studi literature mengenai hasil keempat penelitian tentang kapasitas adaptasi perempuan dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Resume Hasil Penelitian

No	Instrumen	WWB	MicroSave Consulting	J-PAL SEA	PSKK UGM
1	Bagaimana perempuan dalam rumah tangga miskin menunjukan tindakan proaktif atau pencegahan yang diperoleh dari pembelajaran masa lalu				
a	Dampak Pandemi pada Pendapatan	Para pria kehilangan pekerjaan dan perempuan bekerja lebih banyak untuk menambah penghasilan	68% mengalami penurunan pendapatan	55.4% terjadi pengangguran	76.29% mengalami penurunan pendapatan
b	Strategi Menghadapi Krisis	NA	10%	13.70%	7.23%
	Meningkatkan Tabungan	V	4%	V	22.98%
	Mengurangi Konsumsi Makanan	V	V	50 % terkadang makan lebih sedikit	38.45%
	Meminjam dari bank/loan bank	NA	50%	12.40%	12.06%
	Meminjam Dari Keluarga/teman tetangga	NA	V	20.10%	23.83%
	Bantuan dari keluarga/teman	NA	NA	V	17.87%
	Memorulkan Bantuan Pemerintah	V	V	74.60%	79.01
2	Bagaimana mengantisipasi risiko dimasa depan				
a	Pemanfaatan Bantuan				
	Membeli Makanan	Prioritas utama	67% Urban dan 61% Rural	V	65.64%
	Membeli Pulsa atau kuota internet untuk sekolah daring	Prioritas kedua	9% urban dan 7% Rural	NA	24.87%
	Menabung	V	NA	NA	4.62%
	Membeli Obat/berobat	V	3% Urban dan 4% Rural	NA	13.59
3	Bagaimana menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini dialami.				
a	Catatan perbandingan Pemanfaatan Bantuan dari sebelum dan saat pandemi	Sebelum pandemi bisa menabung, saat ini bantuan dituntut semua dan digunakan untuk membeli bahan pangan	Sebelum pandemi bantuan digunakan untuk keperluan sekolah anak, saat pandemi bantuan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok, disusul dengan keperluan sekolah dan pembelian kuota internet	Bantuan sosial pemerintah sangat dibutuhkan dalam situasi pandemi	tidak terdapat informasi pemanfaatan bantuan sebelum pandemi namun apabila dibandingkan pemanfaatan 2020 dan 2021 mayoritas digunakan untuk membeli bahan makanan
b	Temuan Perubahan Perilaku	Penggunaan rekening bantuan tidak hanya untuk menarik bantuan tetapi ada aktivitas financial lainnya	43% Penerima bantuan saat ini telah memiliki rekening selain rekening bantuan jika dibandingkan pada studi di tahun 2019	85.6% urban dan 77.9% rural pembelajaran on line	Terjadi Pembelajaran on line walaupun dilakukan menambuh beban pekerjaan perawatan
			Kepemilikan Hp digunakan laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan namun jenis Hp Patar lebih banyak dimiliki oleh perempuan	98.6% peningkatan praktik kebersihan diri terutama praktik cuci tangan dan penggunaan masker	Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan cukup tinggi

Keterangan:  
V menunjukkan ada informasi tersebut pada hasil penelitian namun tidak dilengkapi dengan angka

Sumber: olahan peneliti yang diadaptasi dari Keck dan Sakdapolrak (2013)

## DISKUSI

Strategi bertahan yang dilakukan oleh perempuan miskin Indonesia, kaitan dalam situasi berkurangnya pendapatan yang dikembangkan oleh penerima bantuan PKH dan BPNT dari empat hasil studi, dua diantaranya yang tertinggi bergantung pada memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah dan selanjutnya dilakukan oleh mereka dalam hal mengurangi konsumsi makanan. Apabila kita bandingkan dengan definisi koping yaitu menangani dan mengatasi ancaman langsung melalui sumber daya yang tersedia, maka dalam konteks tersebut masuk dalam definisi koping. Sisi yang lain hadirnya program pemerintah sebagai jaring pengaman dalam situasi sulit telah menjembatani kesenjangan struktural (Mu, 2020) yang memungkinkan dampak pandemi bagi masyarakat miskin dapat lebih buruk.

Mengantisipasi risiko dimasa depan dengan melihat perempuan yang mengelola bantuan dalam memanfaatkannya. Selama masa pandemi, prioritas utama bantuan dialokasikan untuk membeli makanan disusul dengan membeli pulsa untuk keperluan pembelajaran jarak jauh (WWB, 2020; MicroSave Consulting, 2020); PSKK UGM, 2020). Apabila melihat dampak pandemik pada pengurangan pendapatan yang berujung pada rendahnya daya beli masyarakat dalam mengakses pangan, maka tidak mengherankan apabila bantuan dialokasikan untuk membeli makanan. Pembatasan sosial yang pembelajaran dilakukan secara on line, mengharuskan masyarakat mengalokasikan dana tambahan yaitu kuota internet. Pengeluaran tersebut pada saat pandemi menjadi beban tambahan, kendati subsidi kuota internet akhirnya diberikan oleh pemerintah namun pada saat diawal pandemi kebutuhan tersebut belum dapat ditanggulangi sehingga menggunakan bantuan sosial yang tersedia (WWB, 2020; MicroSave Consulting, 2020; PSKK UGM, 2020). Kondisi menarik ditemukan masih terdapat penerima bantuan yang mengalokasikan bantuan untuk menabung, hal ini memunculkan pertanyaan disatu sisi perilaku positif namun sisi yang lain disaat semua dalam kondisi sulit, apakah masih dimungkinkan penerima bantuan dapat menabung (WWB, 2020).

Penyesuaian diri dengan kondisi yang saat ini dialami, dalam konteks situasi bencana Covid-19, perempuan dapat lebih menentukan

dalam pengambilan keputusan untuk kesiapsiagaan dan tanggapan terhadap wabah (Wenham, Smith, & Morgan, 2020). Empat hasil studi menunjukkan telah terjadi penyesuaian terhadap situasi pandemi. Pembelajaran jarak jauh, perilaku digitalisasi melalui aktivitas finansial dan kepemilikan Hp pintar, peningkatan praktek kebersihan dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan merupakan contoh dari kapasitas adaptatif yang dilakukan oleh perempuan miskin Indonesia.

Penguatan kapasitas adaptasi perempuan tidak terlepas dari pentingnya resiliensi komunitas (Norris dkk, 2018). Resiliensi komunitas dipergunakan sebagai gambaran untuk mewujudkan kemampuan adaptif perempuan dengan melibatkan unsur pembangunan ekonomi, modal sosial, kebijakan dan program pemerintah, namun hal tersebut belum tergambar secara signifikan dalam instrumen pertanyaan yang dilakukan oleh keempat penelitian. Selain instrumen, bahwa sampel yang diteliti hanya terbatas pada penerima manfaat program bantuan sosial sehingga bantuan sosial sebagai strategi dalam mengurangi dampak belum dapat dijelaskan lebih jauh sebagai bentuk kemampuan adaptif.

Keterbatasan terhadap penelitian ini meliputi, rentang waktu pelaksanaan studi yang berbeda dimana satu studi rentang waktu sebelum dan dimasa awal terjadi pandemi, dua studi periode semester dua pandemi di tahun 2020 dan satu studi semester pertama di tahun 2021 masa pandemi yang akan mempengaruhi hasil jawaban. Kita pahami bersama di periode awal pandemi, isu penurunan daya beli masyarakat terjadi di kalangan masyarakat miskin. Survei jarak jauh bagi penerima bantuan yang notabennya dengan literasi digital yang masih terbatas, juga mempengaruhi kualitas jawaban. Secara umum keempat studi tersebut dilakukan dengan tujuan yang seluruhnya tidak sama, maka beberapa jawaban tidak tersedia.

### KESIMPULAN

Temuan studi mengenai kemampuan Adaptif perempuan pada rumah tangga miskin, masih awal dan perlu didalami dengan studi yang menggunakan data primer. Sample yang digunakan tidak hanya bagi kelompok perempuan yang telah mendapatkan *treatment/intervensi* atau menerima bantuan

tetapi diperluas kepada kelompok yang belum menerima bantuan sehingga mendapatkan gambaran komprehensif bagi penyempurnaan program kebijakan perlindungan sosial dan sumbangsih bagi pengembangan konsep kemampuan adaptif.

### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro tahun 2020: Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Béné, C.; Wood, R. G.; Newsham, A. and Davies, M. (2012): Resilience: new utopia or new tyranny? Reflection about the potentials and limits of the concept of resilience in relation to vulnerability reduction programmes. IDS Working Paper 2012 (405).
- Collins, Caitlyn, Liana Christin Landivar, Leah Ruppner, dan William J. Scarborough. 2021. "COVID-19 and the Gender Gap in Work Hours." *Gender, Work & Organization* 28(S1):101–12. doi: 10.1111/gwao.12506
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- De Brauw, A., & Peterman, A. (2020). Can conditional cash transfers improve maternal health care? Evidence from El Salvador's *Comunidades Solidarias Rurales* program. *Health Economics (United Kingdom)*, 29(6), 700–715.
- ILO. (2018), "Care work and care jobs for the future of decent work", Geneva, available at: [www.ilo.org/global/publications/books/WCMS\\_633135/lang-en/index.htm](http://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_633135/lang-en/index.htm).
- ILO. (2020a), "ILO monitor: COVID-19 and the world of work, third edition", Geneva, available at: [www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS\\_743146/lang-zh/index.htm](http://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS_743146/lang-zh/index.htm)
- ILO. (2020b), "ILO monitor: COVID-19 and the world of work, fifth edition", Geneva, available at: [www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS\\_749399/lang-en/index.htm](http://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/impacts-and-responses/WCMS_749399/lang-en/index.htm)

- JN, N., Oha, E., & Sallawu, H. (2017). Adaptive Capacity of Rural Women and their Potentials for Participating in Poverty Alleviation Programmes in Niger State, Nigeria. *Nigerian Agricultural Policy Research Journal (NAPReJ)*, 2(2237-2021-1423), 94-113.
- J-PAL SEA (2020). Dampak dari Covid-19 terhadap rumah tangga miskin yang bergantung pada bantuan tunai bersyarat. Jakarta: J-PAL SEA.
- Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erdkunde*, 5-19.
- Lorenz, D. (2010): The diversity of resilience: contributions from a social science perspective. In: Natural Hazards. DOI: 10.1007/s11069-010-9654-y
- MicroSave Consulting. (2020). Impact of the COVID-19 Pandemic on Program Keluarga Harapan (PKH). Jakarta: MSC.
- Norris, F. H., Steven, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities and Strategy for Disaster Readiness. *Am J Community Psychol.*, 41. <http://dx.doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Novandaya, Z., Wijaya, H. B., & Faniza, V. (2021). Evaluasi ketangguhan wilayah Kabupaten Wonosobo terhadap bencana pandemi Covid-19. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 201-212.
- Obrist, B.; Pfeiffer, C. and Henley, R. (2010): Multi-layered social resilience: a new approach in mitigation research. In: *Progress in Development Studies* 10 (4), 283–293. DOI: 10.1177/146499340901000402
- Keuangan Serta Penyelamatan Ekonomi Nasional.
- Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Rumah Tangga Miskin. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Soares, F. V., & Silva, E. (2010). *Conditional cash transfer programmes and gender vulnerabilities: Case studies of Brazil, Chile and Colombia* (No. 69). Working paper.
- UN Women. (2020). Menilai Dampak Covid-19 Terhadap Gender Dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia.
- UNICEF, UNDP, Prospera, and SMERU (2021). Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia, Jakarta.
- Voss, M. (2008): The vulnerable can't speak. An integrative vulnerability approach to disaster and climate change research. In: *Behemoth* 1 (3), 39–56. DOI: 10.1524/behe.2008.0022
- Walsh, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.1258>.
- Wenham, C., Smith, J., & Morgan, R. (2020). Gender, Group CW. *COVID-19: the gendered impacts of the outbreak. Lancet*, 395(10227), 846-8.
- Women's World Banking. (2020). Dampak Covid terhadap PKH. Jakarta: Women's World Banking
- Peraturan Pemerintah Nomor: 23 Tahun 2020. Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Dan/Atau Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/Atau Stabilitas Sistem